
RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEPEMIMPINAN KHALIFAH ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ

Armi Riski Gultom

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
armigultom_16@yahoo.com

Ardian Al Hidayah

STAI Madiun
ardian@staimadiun.ac.id

Rosyida Nurul Anwar

Universitas PGRI Madiun
rosyidanurul@unipma.ac.id

Marzuki

Universitas Kapuas
denmaszuki@gmail.com

Article History:

Received: Januari 4, 2025

Accepted: Februari 1, 2025

Published: Februari 10, 2025

Abstract. *Abu Bakar can be a role model for various parties and fields of science, because in his leadership Caliph Abu Bakar Ash-Siddiq did not only think about one side, such as defense and the economy, but he also focused on the field of education. So from the various political policies implemented by Caliph Abu Bakar, educational values can be drawn that can be implemented in the current conditions of Islamic education. The research method used in this research is qualitative research. The type of research used is qualitative descriptive research which aims to determine the values of Islamic education in the leadership of Caliph Abu Bakar Ash-Siddiq. During the period of Abu Bakar Ash-Siddiq's caliphate as leader of the Muslims, there were various values relevant to Islamic education to be discussed, namely: 1) The importance of ensuring that every aspect of Islamic education not only teaches monotheism as a theological belief but also builds awareness, spiritual and moral strength in students. 2) Good examples and building understanding that example is the core of effective leadership and has a positive impact. 3) Today's Islamic education needs to teach students to collaborate, discuss and respect various views in the decision-making process.*

Keywords:

Education Politics; Islamic Education; Leadership; Khulafaur Rasyidin; Abu Bakar Ash-Shiddiq

Abstrak. Sosok Abu Bakar dapat menjadi panutan bagi berbagai pihak dan berbagai bidang ilmu pengetahuan, karena dalam kepemimpinannya Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq tidak hanya memikirkan satu sisi saja seperti bidang pertahanan dan perekonomian, namun beliau juga memusatkan perhatian pada bidang pendidikan. Maka dari berbagai kebijakan politik yang diterapkan oleh Khalifah Abu Bakar ini dapat diambil nilai-nilai pendidikan yang dapat diimplementasikan pada kondisi pendidikan Islam di masa sekarang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai

pendidikan Islam dalam kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dalam periode perjalanan kekhilafahan Abu Bakar Ash-Shiddiq sebagai pemimpin kaum muslimin, ada berbagai nilai-nilai yang relevan dengan pendidikan Islam untuk dikupas, yaitu: 1) Pentingnya memastikan bahwa setiap aspek pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan tauhid sebagai keyakinan teologis, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan moral yang kokoh pada siswa. 2) Contoh-contoh yang baik dan membangun pemahaman bahwa keteladanan adalah inti dari kepemimpinan yang efektif dan berdampak positif. 3) Pendidikan Islam masa sekarang perlu mengajarkan siswa untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan menghargai berbagai pandangan dalam proses pengambilan keputusan.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan hal yang paling utama bagi warga suatu negara, karena maju dan keterbelakangan suatu negara akan ditentukan oleh tinggi dan rendahnya tingkat pendidikan warga negaranya. Salah satu bentuk pendidikan yang mengacu kepada pembangunan tersebut, yaitu pendidikan agama adalah modal dasar yang merupakan tenaga penggerak yang tidak ternilai harganya, nilai-nilainya menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang untuk keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat (Zalsabella P et al., 2023).

Pendidikan Islam bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadits adalah untuk membentuk manusia yang seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Allah SWT, dan untuk memelihara nilai-nilai kehidupan sesama manusia agar dapat menjalankan seluruh kehidupannya (Hidayah, 2023), sebagai mana yang telah ditentukan Allah dan Rasul-Nya, demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat atau dengan kata lain, untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya, yaitu memanusiation manusia, supaya sesuai dengan kehendak Allah yang menciptakan sebagai hamba dan Khalifah di muka bumi.

Manusia adalah makhluk yang selalu merindukan kesempurnaan, oleh karena itu dengan segala potensi yang dimilikinya, manusia berusaha maju dan berkembang untuk mencapai kesempurnaannya itu (Santoso, 1987). Manusia setiap saat membutuhkan belajar dari lingkungan atau alam semesta dan juga diperlukan pengaruh dari luar oleh Slamet Imam Santoso disebut

dengan istilah pendidikan. Dengan demikian, jelaslah bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia, dan kemampuan belajar yang dilandasi oleh nilai-nilai Islami (Noviani et al., 2023). Berbicara masalah sejarah pendidikan Islam, paling tidak ada dua hal yang perlu diperhatikan tentang rumusan sejarah pendidikan Islam.

Cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sejak zaman Nabi Muhammad saw sampai sekarang. Pendidikan Islam mulai dilaksanakan Rasulullah saw setelah mendapat perintah dari Allah SWT melalui firman-Nya QS. Al-Mudattsir: 1-7, langkah awal yang ditempuh oleh Nabi adalah menyeru keluarganya, sahabat-sahabatnya, tetangga, dan masyarakat luas. Pada masa Nabi, negara Islam meliputi seluruh jazirah Arab dan pendidikan Islam berpusat di Madinah, setelah Rasulullah saw wafat kekuasaan pemerintahan Islam dipegang oleh Khulafaur Rasyidin dan wilayah Islam telah meluas di luar jazirah Arab. Para Khalifah ini memusatkan perhatiannya kepada pendidikan, syiarnya agama, dan kokohnya negara Islam.

Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah salah satu dari empat khulafaur rasyidin (pemimpin yang diberi petunjuk) yang mengambil alih kepemimpinan umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Ia dianggap sebagai salah satu pemimpin yang paling dekat dengan ajaran dan nilai-nilai Islam yang dibawa oleh Nabi. Dalam Islam, kepemimpinan tidak hanya berarti memerintah secara politis, tetapi juga menjadi teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam urusan agama maupun dunia.

Dengan demikian, sosok Abu Bakar dapat menjadi panutan bagi berbagai pihak dan berbagai bidang ilmu pengetahuan, karena dalam kepemimpinannya Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq tidak hanya memikirkan satu sisi saja seperti bidang pertahanan dan perekonomian, namun beliau juga memusatkan perhatian pada bidang pendidikan. Maka dari berbagai kebijakan politik yang diterapkan oleh Khalifah Abu Bakar ini dapat diambil nilai-nilai

pendidikan yang dapat diimplementasikan pada kondisi pendidikan Islam di masa sekarang.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah kualitatif dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya guna memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa tak memerlukan kuantifikasi, atau karena gejala-gejala tersebut tak memungkinkan diukur secara tepat (Abdussamad, 2021). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Jenis penelitian ini merupakan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian. Dimana data yang dianalisa sesuai dengan kenyataan yang ada kemudian dihubungkan dengan berbagai teori-teori untuk mendukung pembahasan sehingga dapat tergambar secara utuh dan dapat dipahami dengan jelas kesimpulan akhirnya (Sugiyono, 2013).

Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama terkait nilai-nilai pendidikan dalam kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Proses ini melibatkan pengkodean data untuk mengelompokkan informasi yang serupa, kemudian menginterpretasikan hasil temuan dalam konteks pendidikan di zaman sekarang. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengungkap dinamika dan solusi pendidikan dalam ruang lingkup pendidikan agama Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat Abu Bakar Ash-Shiddiq

Nama lengkapnya Abdullah bin Utsman bin Amir bin Ka'ad At-Taimi Al-Quraisy. Sebelum masuk Islam ia bernama Abdul Ka'bah, lalu Rasulullah menamainya Abdullah (Kinas, 2011). Ia digelari *Ash-Siddiq* (yang membenarkan), biasa di panggil Abu Bakar (Mursi, 2007). Abu Bakar bin

Abu Quhafah, turunan Bani Taim bin Murrah bin Ka'ad bin Lu'ai bin Kalb Al-Quraissy. Pada Murrah bertemulah nasabnya dengan Rasulullah. Ibunya Ummul Khair salma binti Sakhr bin Amir, turunan Taim bin Murrah juga. Dia lahir pada tahun kedua dari tahun gajah, jadi dua tahun lebih tua Rasulullah daripadanya (Hamka, 2005).

Imam Nawawi dalam bukunya At-Tahtdzib berkata, apa yang kami sebutkan bahwa nama Abu Bakar As-Shiddiq adalah Abdullah, namanya yang benar dan masyhur, julukan Abu Bakar tersebut diperoleh karena kedudukannya yang terhormat dari segi nasab, garis keturunan, maupun strata sosial dimana Ia merupakan saudagar kaya. Kemudian, Abu Bakar dianugerahi sejumlah gelar, yang paling terkenal adalah Atiq dan Al-Shiddiq (Purwanto Sidiq & Indra, 2023). Namun yang benar ialah apa yang telah disepakati oleh para ulama bahwa Atiq itu bukanlah nama dia, Atiq adalah gelarnya. Dia diberi gelar Atiq, karena dianggap lepas dari neraka (Syuyuthi, 2000).

Abu Bakar terhitung sebagai orang yang pertama masuk Islam. Ia sangat yakin akan kebenaran kenabian Muhammad Saw dan dakwahnya (El-Basyiry, 2017). Abu Bakar termasuk salah satu sahabat terdekat dan terbaik di sisi Rasulullah. Ali bin Abi Thalib pernah ditanya oleh anaknya perihal ini di dalam sebuah hadits:

قُلْتُ لِأَبِي أَيِّ النَّاسِ خَيْرٌ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: أَبُو بَكْرٍ، قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ عُمَرُ، وَخَشِيتُ أَنْ يَقُولَ عُثْمَانُ، قُلْتُ: ثُمَّ أَنْتَ؟ قَالَ: مَا أَنَا إِلَّا رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya *“Aku bertanya kepada ayahku, siapa orang terbaik setelah Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam , maka ia menjawab: Abu Bakar, aku pun bertanya lagi :Kemudian siapa setelah itu? Ia menjawab: Kemudian Umar, maka aku khawatir ia akan menjawab Utsman setelah itu, aku pun segera memotongnya: kemudian engkau? Ia menjawab: Aku hanyalah seseorang dari kaum muslimin.”* (HR. Bukhari nomor 3671)

Abu Bakar selalu mempercayai apa yang dibawa oleh Rasulullah. Dia juga selalu menemani Rasulullah dalam berperang ataupun hijrah. Ia juga berjuang bahu membahu dengan Rasul saw dalam pertempuran

mempertahankan diri, di saat para pemeluk agama baru itu sedang berjuang untuk eksistensinya (Ahmad, 2013). Dia diberi gelar As-Shiddiq karena senantiasa membenarkan apa yang dibawa oleh Rasulullah atau dia tidak pernah berkata kecuali yang benar. Abu Bakar juga merupakan mertua Rasulullah, karena putrinya aisyah dinikahi oleh Rasulullah. Rasulullah juga pernah menyuruh Abu Bakar untuk menggantikan Rasulullah dalam shalat berjama'ah karena pada saat itu Rasulullah sedang sakit (Amin, 1997).

2. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq

Mengingat pentingnya nilai-nilai bagi individu dan masyarakat, maka pendidikan Islam bertujuan untuk membangun masyarakat yang dibangun atas nilai-nilai, cita-cita, dan akhlak yang berbudi luhur yang digariskan oleh Islam yang bertujuan utama agar seseorang memiliki perilaku mulia sesuai dengan nilai-nilai luhur dan tradisi yang terkandung dalam agama ini (Jamaluddin, 2021), Islam mengandung nilai-nilai yang telah diajarkan Rasulullah saw terhadap para sahabat-sahabatnya dengan nilai-nilai itu telah meresap ke dalam sanubari mereka baik dalam kehidupan publik atau pribadi mereka, di antara sahabat termulia yang diajarkan oleh Rasulullah adalah ialah sosok Abu Bakar Ash-Shiddiq (Misrayanti et al., 2023). Ketika Rasulullah saw hendak wafat, beliau menunjuk Abu Bakar untuk menggantikannya menjadi imam shalat, sebab shalat merupakan satu kegiatan agama yang terpenting (Erfinawati et al., 2019). Di saat Abu Bakar dipilih menjadi pemimpin penerus Rasulullah, maka Abu Bakar mengucapkan kalimat-kalimat indah dalam pidato pertamanya (Tsabitah et al., 2024):

"Hai Kaum Muslimin, saya telah diangkat sebagai pemimpin kalian, tetapi itu tidak berarti bahwa saya adalah yang terbaik diantara kalian. Maka jika saya benar, bantulah, dan jika saya salah, betulkanlah! Ingatlah, orang yang lemah di antara kalian menjadi kuat disisiku, hingga saya serahkan haknya kepadanya! Dan ingatlah, orang yang kuat diantara kalian menjadi lemah di sisiku, hingga saya ambil yang bukan

haknnya daripadanya. Taatilah saya selama saya mentaati Allah dan Rasul-Nya! Dan jika saya tidak taat, maka tiada keharusan bagi kalian untuk mentaatiku!”

Dalam hal ini ada interaksi pendidikan yang terjadi antara Abu Bakar sebagai pendidik dan kaum Muslimin sebagai peserta didiknya, dengan materi kejujuran, amanah dalam memimpin, dan hanya Allah dan Rasul harus ditaati dan pemimpin yang taat kepada Allah dan Rasul yang ditaati. Masa awal keKhalifahhan Abu Bakar, ada tiga golongan pembangkang yang muncul sepeninggal Rasulullah, yaitu orang-orang murtad, orang-orang yang enggan membayar zakat dan nabi-nabi palsu (Nasution, 2013). Berdasarkan hal ini Abu Bakar memusatkan perhatiannya untuk memerangi para pemberontak yang dapat mengacaukan keamanan dan mempengaruhi orang-orang Islam yang masih lemah imannya untuk menyimpang dari ajaran Islam. Dengan demikian, dikirimlah pasukan untuk menumpas para pemberontak di Yamamah (Haekal, 1994). Dalam penumpasan ini banyak umat Islam yang gugur, yang terdiri dari sahabat dekat Rasulullah dan para hafidz Al-Qur’an. Oleh karena itu, Umar bin Khattab menyarankan kepada Khalifahh Abu Bakar untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an, kemudian untuk merealisasikan saran tersebut diutuslah Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan semua tulisan Al-Qur’an. Pola pendidikan pada masa Abu Bakar masih seperti pada masa Nabi, baik dari segi materi maupun lembaga pendidikannya.

Dari segi materi pendidikan Islam terdiri dari pendidikan tauhid atau keimanan, akhlak, ibadah, kesehatan, dan lain sebagainya. Pendidikan keimanan, yaitu menanamkan bahwa satu-satunya yang wajib disembah adalah Allah. Pendidikan akhlak, seperti adab masuk rumah orang, sopan santun bertetangga, bergaul dalam masyarakat, dan lain sebagainya. Pendidikan ibadah, seperti pelaksanaan sholat dan haji. Sedangkan mengenai pendidikan kesehatan seperti tentang kebersihan, gerak gerik dalam sholat merupakan didikan untuk memperkuat jasmani dan rohani (Haekal, 1994).

Menurut Ahmad Syalabi (Asrohah, 2001), lembaga untuk belajar membaca menulis ini disebut dengan *kuttab*. *Kuttab* merupakan lembaga pendidikan yang dibentuk setelah masjid, selanjutnya Asma Hasan Fahmi mengatakan bahwa *kuttab* didirikan oleh orang-orang Arab pada masa Abu Bakar dan pusat pembelajaran pada masa ini adalah Madinah, sedangkan yang bertindak sebagai tenaga pendidik adalah para sahabat Rasul yang terdekat (Ifendi, 2021). Lembaga pendidikan Islam adalah masjid, masjid dijadikan sebagai benteng pertahanan rohani, tempat pertemuan dan lembaga pendidikan Islam sebagai tempat sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, pelaksanaan pendidikan Islam pada masa Abu Bakar adalah sama dengan pendidikan Islam yang dilaksanakan pada masa Nabi baik materi maupun lembaga pendidikannya, karena Abu Bakar termasuk sahabat terdekat yang hidup sezaman dengan Nabi. Masa pemerintahan Abu Bakar tidak lama, tapi beliau telah berhasil memberikan dasar-dasar kekuatan bagi perjuangan perluasan dakwah dan pendidikan Islam.

3. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kepemimpinan Khalifahh Abu Bakar Ash-Shiddiq dengan Pendidikan Islam Saat Ini

Kepemimpinan dalam sejarah Islam telah menjadi subjek kajian yang penting dalam mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai pendidikan agama dan moral mempengaruhi praktek kepemimpinan. Salah satu figur yang paling dihormati dalam sejarah Islam adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, sahabat Nabi Muhammad SAW yang menjadi Khalifah pertama umat Islam setelah wafatnya Rasulullah. Kepemimpinan Abu Bakar tidak hanya ditandai dengan ketegasan politik dan administratifnya, tetapi juga dengan kedalaman spiritual dan moral yang ia terapkan dalam setiap keputusan dan tindakannya. Kajian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq penting untuk mengeksplorasi

bagaimana ajaran agama membentuk prinsip-prinsip kepemimpinan yang berkelanjutan dan relevan.

Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah seorang pemimpin yang tegas, adil dan bijaksana. Selama hayat hingga masa-masa menjadi Khalifah, Abu Bakar dapat dijadikan teladan dalam kesederhanaan, kerendahan hati, kehati-hatian, dan kelemah lembut pada saat dia kaya dan memiliki jabatan yang tinggi. Ini terbukti dengan keberhasilan beliau dalam menghadapi dan mengatasi berbagai kerumitan yang terjadi pada masa pemerintahannya tersebut. Beliau tidak mengutamakan pribadi dan sanak kerabatnya, melainkan mengutamakan kepentingan rakyat dan juga mengutamakan masyarakat dalam mengambil suatu keputusan (Aziz, 2022).

Dalam ruang lingkup pendidikan, Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq sangat menekankan tentang tauhid, keyakinan akan keesaan Allah, dan menegaskan pentingnya tauhid sebagai landasan utama dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam hati Abu Bakar Ash-Shiddiq penuh dengan keyakinan dan juga keimanan yang besar, yang tidak ada satupun sahabat lain yang dapat menyamainya (Chaniago et al., 2023). Hal ini tidak lain karena misi para nabi dan rasul termasuk Nabi Muhammad adalah berkaitan dengan pendalaman tauhid. Hal ini difirmankan oleh Allah di dalam Al-Qur'an:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ

Artinya: *"Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama." (QS. Az-Zumar: 11)*

Relevansi perhatian Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq ini dalam pendidikan Islam masa modern adalah pentingnya memastikan bahwa setiap aspek pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan tauhid sebagai keyakinan teologis, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan moral yang kokoh pada siswa, sehingga mereka dapat hidup dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Ketika Abu

Bakar Ash-Shiddiq diangkat menjadi Khalifah, tidak tampak sedikit pun tanda-tanda bahwa dirinya seperti orang kaya. Pada diri Abu Bakar tidak ditemui rasa gengsi, ingin dihormati sebagai pemimpin, serta rasa ingin didengar dan dipuji (Febrian Candra & Habibi, 2023). Dari hal ini, Sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan Islam harus memberikan contoh-contoh yang baik dan membangun pemahaman bahwa keteladanan adalah inti dari kepemimpinan yang efektif dan berdampak positif.

Kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq dikenal dengan pendekatan yang berbasis konsultasi dalam pengambilan keputusan penting. Beliau mengajak para sahabatnya untuk memberikan masukan dan saran sebelum mengambil keputusan besar. Seperti ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq meminta saran untuk memerangi mereka yang tak mau membayar zakat (Febrian Candra & Habibi, 2023). Sehingga hal ini sangat relevan dalam pendidikan Islam masa modern dengan mengajarkan siswa untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan menghargai berbagai pandangan dalam proses pengambilan keputusan. Kepemimpinan berbasis konsultasi memungkinkan pemimpin untuk membuat keputusan yang lebih inklusif dan menerima tanggapan yang bermakna dari orang-orang di sekitarnya.

Aplikasi nilai-nilai kepemimpinan sosok Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam pendidikan di masa sekarang dari kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dapat dilihat dari beberapa sudut pandang (Purwanto Sidiq & Indra, 2023), seperti: (1) Loyalitas kepada pemimpin dalam institusi pendidikan; (2) Kebijakan dalam mendidik; (3) Keadilan dalam mendidik; (4) Keteguhan dan kekuatan dalam mendidik; (5) Niat dan tekad dalam mendidik; (6) Pengawasan dan kepedulian dalam mendidik; dan (7) Kemanusiaan dan kasih sayang dalam mendidik.

D. KESIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan Islam pada masa Abu Bakar adalah sama dengan pendidikan Islam yang dilaksanakan pada masa Nabi baik materi maupun lembaga pendidikannya, karena Abu Bakar termasuk sahabat

terdekat yang hidup sezaman dengan Nabi. Masa pemerintahan Abu Bakar tidak lama, tapi beliau telah berhasil memberikan dasar-dasar kekuatan bagi perjuangan perluasan dakwah dan pendidikan Islam.

Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq sangat menekankan tentang tauhid, keyakinan akan keesaan Allah, dan menegaskan pentingnya tauhid sebagai landasan utama dalam kehidupan seorang Muslim, sehingga pentingnya memastikan bahwa setiap aspek pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan tauhid sebagai keyakinan teologis, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan moral yang kokoh pada siswa, sehingga mereka dapat hidup dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan Islam juga harus memberikan contoh-contoh yang baik dan membangun pemahaman bahwa keteladanan adalah inti dari kepemimpinan yang efektif dan berdampak positif. Dari kepemimpinan Khalifah Abu Bakar, beliau mengajak para sahabatnya untuk memberikan masukan dan saran sebelum mengambil keputusan besar, sehingga pendidikan Islam masa sekarang perlu mengajarkan siswa untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan menghargai berbagai pandangan dalam proses pengambilan keputusan.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In *Universitas Nusantara PGRI Kediri* (Vol. 01). Syakir Media Press.
- Ahmad, J. (2013). *Seratus Muslim Terkemuka*. PUSTAKA FIRDAUS.
- Amin, H. A. (1997). *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. MAKTABAH MADBOULI.
- Asrohah, H. (2001). *Sejarah Peradaban Islam*. Wacana Ilmu.
- Aziz, M. (2022). *NILAI PENDIDIKAN KEPEMIMPINAN KHALIFAH ABU BAKAR DAN UMAR*. 4(2), 101–109.
- Chaniago, C., Azhari, P., & Ardianti, S. (2023). Nilai-Nilai Keteladanan Yang Terdapat Dalam Sosok Abu Bakar Ash-Shiddiq R.a Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Dikelas VIII Madrasah Tsanawiyah. *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan*

Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq | Armi Riski Gultom, Ardian Al Hidayat, Rosyida Nurul Anwar, Marzuki

Dan Keagamaan, 7(02), 41. <https://doi.org/10.58791/tadrs.v7i02.332>

El-Basyiry, A. M. (2017). *Meneladani Kepemimpinan Khalifah: Khalifahhur Rasyidin dan Khalifah Pilihan*. AMZAH.

Erfinawati, Zuriatin, & Rosdiana. (2019). Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M). *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(1), 29–40. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i1.172>

Febrian Candra, B., & Habibi, M. (2023). Strategi Dakwah Abu Bakar Ash-Shiddiq. *Number*, 31–52.

Haekal, M. H. (1994). *Hayat Muhammad "Sejarah Hidup Muhammad."* Tinta Mas Indonesia.

Hamka. (2005). *Sejarah Umat Islam*. Pustaka Nasional.

Hidayah, H. H. (2023). Pengertian , Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal As-Said*, 3(1), 23. <https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/AS-SAID/article/view/141>

Ifendi, M. (2021). Kuttab Dalam Lintasan Sejarah : Dari Masa Pembinaan Hingga Kejayaan Pendidikan Islam (570 M-1258 M). *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, July 2021, 27. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.511>

Jamaluddin, S. (2021). *(Educational Values in the Biography of al-Khulafaurasyidin and Its Application in Adult Education in Indonesia)*. 4(1).

Kinas, M. R. H. (2011). *Nafahat 'Athirah Fi Sirah Shahabat Rasulillah*. Zaman.

Misrayanti, Aeni, N., & Syakur, N. A. (2023). Kepemimpinan Abu Bakar Al-Shiddiq (Simbol Pemersatu Umat Islam). *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 11(02), 139–149. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v11i02.44207>

Mursi, M. S. (2007). *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. PUSTAKA AL-KAUTSAR.

Nasution, S. (2013). *Sejarah Peradaban Islam*. Yayasan Pusaka Riau.

Noviani, D., Anggraini, R., & Ilir, K. O. (2023). Pemikiran Tentang Hubungan Manusia dengan Pendidikan Islam. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 116–130.

- Purwanto Sidiq, H., & Indra, H. (2023). Model Kepemimpinan Pendidikan Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu 'Anhu. *Jurnal Edu-Leadership*, 3(1), 93–102.
- Santoso, S. I. (1987). *Pendidikan di Indonesia dari Masa ke masa*. Mas Agung.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Syuyuthi. (2000). *Tarikh Khulafa'*. PUSTAKA AL-KAUTSAR.
- Tsabitah, Z. Z., Hanafie, Z. N., & Azizah, Z. N. (2024). *Abu Bakr - Shiddiq's Inauguration Speech: The Principles and Basics of His Leadership at The Time of Rashidun Caliphate*. 8(1), 111–133.
- Zalsabella P, D., Ulfatul C, E., & Kamal, M. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi. *Journal of Islamic Education*, 9(1), 43–63. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22808>